

PENDAHULUAN

Individu yang bekerja tidak terlepas dari stress. Stress dapat disebabkan oleh kondisi kerja yang penuh tekanan karena menghabiskan waktu di depan komputer atau alat industri lainnya. Setiap individu yang bekerja perlu memiliki keseimbangan dalam berbagai peran yaitu diri sendiri, keluarga, sosial, dan pekerjaan. Keseimbangan tersebut akan membuat individu dapat menjalani kehidupan pribadi dan pekerjaan yang baik (Manggaharti dan Novianti, 2019). Individu yang merasa tidak puas dengan keseimbangan antara kehidupan pribadi dan pekerjaan, dua kali lebih mungkin memiliki Kesehatan yang buruk. Menurut peneliti yang menganalisis hasil 6th *European Working Condition Survey* yang diterbitkan di *BMC Public Health* terhadap 32.275 pekerja di lebih dari 30 negara, Wanita disurvei memiliki hubungan yang sedikit lebih kuat antara *work life balance* dan kesehatan, sementara pria lebih cenderung tidak puas mengenai bagaimana pekerjaan mereka sesuai dengan gaya hidup. Studi lain yang diterbitkan dalam *The Journal of Vocational Behavior* mempertimbangkan keseimbangan kehidupan pribadi dan pekerjaan berkaitan dengan Kesehatan mental serta kepuasan kerja dan kehidupan (Harian Kompas, 2020).

Ketika pekerjaan sudah mencampuri kehidupan pribadi maka dapat mengganggu keseimbangan kehidupan kerja (*work-life balance*) para karyawan. Penelitian yang dilakukan oleh Beham, B., et all (2018) menunjukkan bahwa *Subject Work Life-Balance (SWLB)* lebih tinggi pada pekerja paruh waktu dibandingkan pekerjaan penuh waktu. Akan tetapi perbedaan gender dapat mempengaruhi *Subject Work Life-Balance (SWLB)*. Wanita merasa lebih puas daripada laki-laki pada pekerjaan paruh waktu, dan sebaliknya pria merasa lebih puas jika bekerja penuh waktu dibandingkan wanita. Keseimbangan kehidupan kerja atau *work-life balance (WLB)* dapat mencakup *work-family balance (WFB)* karena aspek keluarga merupakan bagian dalam kehidupan individu. *Work-family balance* digunakan untuk pekerja yang berstatus telah

menikah atau sebagai orangtua yang menginginkan keseimbangan dalam pekerjaan dan keluarganya.

Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (BPS) jumlah penduduk Indonesia yang bekerja di Indonesia pada Agustus 2021 telah mencapai 140,15 juta orang, meningkat 1,93 juta orang dibanding Agustus 2020. Berdasarkan lapangan pekerjaan utama, Lapangan pekerjaan penduduk Indonesia yang mengalami peningkatan persentase penduduk yang bekerja terutama pada sektor industri pengolahan (0,65 persen poin). Sementara lapangan pekerjaan yang mengalami penurunan terbesar yaitu pada sektor pertanian, perhutanan dan perikanan (1,43 persen poin). Menurut Kepala BPS Margoyuwono, mengemukakan bahwa adanya peningkatan jumlah angkatan kerja menghasilkan Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) juga meningkat, TPAK pada Agustus 2020 tercatat sebesar 131,05 juta orang naik sebanyak 2,60 juta orang. (<http://kominfo.jatimprov.go.id>). Mengenai penduduk yang bekerja, masih adanya kesenjangan yang tinggi antara tingkat partisipasi Angkatan kerja laki-laki dan wanita yaitu pada laki-laki sebanyak 43,39 persen sedangkan wanita 36,20 persen (Badan Pusat Statistik, 2021). Walaupun demikian wanita yang tidak hanya menjadi ibu rumah tangga, saat ini menjadi fenomena yang sering ditemukan dan menarik perhatian. Hal ini menyebabkan orangtua yang keduanya bekerja juga semakin banyak.

Working mom atau ibu bekerja memberikan sumbangsih bagi pemenuhan kebutuhan keluarganya tetapi mempunyai waktu lebih sedikit untuk anak. Padahal wanita sebagai individu dianggap paling bertanggung jawab dalam keluarga dan membesarkan anak (Manggaharti dan Novianti, 2019). Menurut seorang psikoterapis, Erica Komisar, Anak dapat mengalami masalah mental ketika meninggalkan bayinya untuk bekerja. Ia juga menjelaskan bahwa ibu yang bekerja akan meningkatkan hormon kortisol dimana hormon tersebut berkaitan erat dengan tingkat stress (Cnn Indonesia, 2018). Idealnya seorang ibu yang bekerja sebagai wanita karir memiliki kedekatan dengan anak dan keluarga, dapat mendampingi anak-anak secara maksimal, berhasil mengurus

rumah tangga, suami, serta dapat menyalurkan kebutuhan mereka dalam bersosialisasi, memenuhi kebutuhan *financial* (keuangan) secara mandiri, mengembangkan wawasan, serta memiliki perasaan bangga dan dihargai saat bekerja menjadi wanita karir (Yuliviona, 2014). Permasalahan pasangan suami istri dituntut untuk bisa fleksibel dalam mengerjakan tugas-tugas rumah tangga. Padatnya aktivitas membuat tugas rumah tangga yang harusnya dilakukan oleh istri belum bisa terselesaikan dengan baik walaupun suami sudah membantu. Kondisi ini terjadi karena istri masih bertanggung jawab penuh untuk mengerjakan tugas domestik dan tidak ada pembagian tugas yang pasti dengan suami. Sebuah riset terbaru menunjukkan orangtua yang bekerja terutama bu menghadapi kesulitan untuk menyeimbangkan tuntutan karir dan keinginan menjadi orangtua yang selalu hadir untuk anak. Orangtua memiliki perasaan negatif dan merasa bersalah sehingga cenderung kurang produktif di tempat kerja (BBC Indonesia, 2022). Orangtua yang bekerja merasa tidak mampu memenuhi tanggung jawab dalam mengasuh anak dan menarik diri dari aktivitas yang dianggap menyebabkan situasi tersebut.

Berkaitan dengan intensitas waktu bersama pasangan, suami istri bekerja menggunakan dua strategi agar bisa bersama dengan pasangan, yaitu secara fleksibel memanfaatkan waktu secara maksimal dan meluangkan waktu untuk bersama dengan pasangan. Dalam hal ini diperlukan adanya pemahaman terhadap pasangan diwujudkan dengan membuat suasana yang nyaman sepulang kerja, tidak banyak menuntut, dan memberikan toleransi. Adanya pengertian dan penerimaan terhadap pasangan dapat meningkatkan kepuasan pada pasangan (Stinnett, N., Walters, J., & Kaye, 1984), dan kepuasan perkawinan tersebut membuat komitmen perkawinan juga semakin kuat. Hal ini berkaitan dengan Penghargaan diri, suami yang memiliki istri bekerja mendapatkan penghargaan yang positif dari lingkungan sosial dan merasa bangga dengan memiliki istri yang bekerja. Selain itu juga kaitan dengan kelelahan karena istri mengerjakan dua pekerjaan yaitu pekerjaan di luar rumah dan tugas rumah tangga. Kesalahpahaman pada pasangan suami istri dapat

terjadi karena cara berkomunikasi yang kurang tepat, pasangan suami istri dapat menggunakan gaya komunikasi positif yang menekankan pada sikap asertif dan menggunakan pernyataan (Lestari, 2012). Oleh karena itu pasangan suami istri perlu memiliki keterampilan dalam berkomunikasi untuk menghindari timbulnya kesalahpahaman.

Pada pasangan suami istri yang keduanya bekerja khususnya yang sudah memiliki anak memiliki permasalahan dalam membagi waktu antara pekerjaan dan kehidupan rumah tangga. Tak sedikit orangtua yang sulit mengurus, membimbing, dan mendukung anak baik dalam bidang pendidikan atau yang lainnya seperti bermain atau mengajarkan kebiasaan baik. Hal ini ditunjukkan dengan meningkatnya jumlah sekolah berkonsep *boarding school* (sekolah dengan tinggal di Asrama) selain itu banyaknya orangtua menitipkan anak balitanya di *daycare* (tempat penitipan anak) maupun bersama pengasuh atau asisten rumah tangga (ART). Bahkan adapula orangtua yang menitipkan anaknya di panti asuhan. Fenomena ini daitemukan di Panti asuhan Rumah Sejahtera Komplek Masjid Al Huda Gunung Kidul Yogyakarta yang mengurus anak-anak telantar, tidak hanya anak yatim piatu, Orangtua yang masih lengkap juga menitipkan anaknya karena belum bisa memberikan hak-hak anak secara utuh (Koran Bernas, 2021).

Orangtua membutuhkan usaha ekstra agar dapat mengurus anak dengan baik yang terkadang membuat individu merasa bahagia, senang atau bahkan stress. Menurut Gubernur DKI Jakarta Anies Baswedan sebagian orangtua memiliki keterbatasan waktu dan bekal dalam memainkan peran penting saat membentuk karakter anak (Detik News, 2018). Kesibukan orangtua mempengaruhi pola asuh terhadap anak dan akan berdampak pada pertumbuhan dan perkembangan anak (Bowman, et al., 2010). Salah satu fenomena yang terjadi pada anak yaitu *speech delay* yang dapat mengganggu proses tumbuh kembang anak. Psikiater anak dr. Anggia Hapsari, SpKJ dari Dini Indonesia mengatakan, kurangnya pemahaman dan perhatian serius dari orangtua mengenai fenomena ini. Salah satu yang menyebabkan hal ini ialah

jadwal pekerjaan yang selalu menumpuk setiap hari yang membuat orangtua kesulitan meluangkan waktu untuk berinteraksi dengan anak yang mengalami *speech delay*. Hasil survey yang dilakukan oleh *Institute for Sosial and Economic Research* menyebutkan dampak lainnya yaitu dapat membuat anak seakan-akan hidup sendiri. Penelitian tersebut juga memaparkan data bahwa anak dapat mengalami penurunan kemampuan dalam mengikuti ujian sekolah sebesar 20% sehingga menimbulkan reputasi buruk jika dibandingkan dengan anak-anak yang ibunya di Rumah untuk membantu mereka belajar (bestmom.id, 2019). Masalah pekerjaan merupakan salah satu jenis penyebab konflik dalam rumah tangga dimana pasangan suami istri sama-sama sibuk menempuh karir. Hal ini menyebabkan intensitas mereka untuk saling berinteraksi berkurang, waktu bersama anak juga berkurang dan ikatan yang seharusnya semakin erat dalam keluarga menjadi kurang erat (Nadia, N., Janah, N., & Bustamam, 2017). Menurut penelitian kepala Departemen Ilmu Keluarga dan Konsumen Fakultas Ekologi Manusia IPB Dr. Tin Herwanto, M.Si, disebutkan bahwa Ibu yang memiliki masalah pekerjaan di Kantornya bisa membawa masalah ke Rumah dan diluapkan pada anak dan suami. Sebaliknya jika ada konflik di Dalam Rumah akan dibawa ke lingkungan pekerjaannya (Media Indonesia, 2018).

Menurut teori (Greenhaus et al., 2003) *work-family balance* adalah keadaan dimana individu merasa terlibat dan puas terhadap kedua peran yang dijalankannya yaitu peran dipekerjaan maupun keluarga. Hal ini dapat tercapai jika seorang yang bekerja dapat mengatur berbagai peran dan mampu menempatkan skala prioritas. Menurut pendapat Marks & MacDermid (1996) dan Grzywacz & Carlson (2007) bahwa seorang individu dapat mengatur berbagai peran dan mempunyai skala prioritas seperti membagi waktu, tenaga dan perhatian. Terdapat beberapa aspek yang menyusun *work-family balance* yaitu keseimbangan waktu, jumlah waktu yang dihabiskan untuk bekerja dan menjalankan peran dalam keluarga sama banyaknya. Keseimbangan keterlibatan, tingkat keterlibatan psikologis yang sama dalam kedua peran, dan keseimbangan kepuasan yaitu tingkat kepuasan yang sama dengan peran pekerjaan dan keluarga (Greenhaus et al., 2003). Permasalahan-permasalahan

yang muncul dalam pekerjaan maupun keluarga dapat menyebabkan waktu bersama anak berkurang, kesulitan dalam hal *financial*, sulit mengerjakan pekerjaan rumah tangga, stress, dan ketegangan serta konflik, selain itu jam kerja yang panjang juga dapat mempengaruhi keseimbangan kerja-keluarga secara langsung dan anak merupakan korban dari ketidakseimbangan tersebut. Guest (2002) menyebutkan bahwa banyak individu yang saat ini terhadap perannya di keluarga maupun pekerjaan memiliki keinginan untuk bekerja.

Orangtua yang keduanya bekerja sulit untuk fokus terhadap kewajiban di Rumah dan pekerjaan. Salah satu faktor yang mempengaruhi ketidakmampuan keseimbangan antara kerja dan kehidupan yaitu karena adanya faktor-faktor seperti karakteristik kepribadian ditemukan profesionalitas, tanggung jawab, dan perasaan mudah berubah yang membuat ia lebih mengutamakan pekerjaan, dari karakteristik keluarga ditemukan sifat bahwa ia kurang memperhatikan anak-anaknya sehingga seolah dekat dengan anak hanya secara fisik namun kurang secara emosional, dari karakteristik pekerjaan ditemukan ia memiliki target yang harus di capai dan sikap yang ditemukan ia lebih terfokus pekerjaan sehingga rentan menimbulkan konflik rumah (Mayangsari dan Amalia, 2018). Orangtua yang bekerja memiliki dua domain yang berbeda, yaitu pekerjaan dan rumah. Terdapat faktor yang dapat mempengaruhi hubungan antarkedua domain tersebut, yaitu faktor individual, faktor organisasional, faktor lingkungan dan faktor lainnya. Faktor individual terdiri dari kepribadian, kesejahteraan, dan *emotional intelligence*. Faktor organisasional terdiri dari pengaturan kerja, dukungan organisasional, stress kerja, konflik peran, dan teknologi. Faktor lingkungan terdiri dari pengaturan perawatan anak dan dukungan keluarga. kemudian untuk faktor terakhir adalah faktor lainnya yang terdiri dari umur, jenis kelamin, status kepegawaian, status orangtua, pengalaman, tipe pekerjaan, penghasilan, dan tipe keluarga (Novenia, D., & Ratnaningsih, 2017).

Kemampuan individu dalam menyeimbangkan kehidupan kerja dan keluarga salah satunya disebabkan adanya berbagai dukungan. Dukungan sosial dapat berasal dari keluarga yaitu dukungan orangtua, dukungan saudara,

dukungan pasangan dan anak. Jika kurangnya dukungan sosial dari keluarga, hal ini akan menjadikan individu merasa tidak percaya diri, tidak diterima dilingkungan sekitarnya, tidak memaksimalkan kualitas atau potensi yang ada pada dirinya yang tentunya akan menyebabkan suatu masalah dimana tempat individu bersosialisasi. Dukungan sosial dibutuhkan oleh pasangan suami istri yang bekerja untuk mengatasi dan menjalankan tugas perkembangan keluarganya. Selain dapat mengurangi resiko pertengkaran dan stres, permasalahan-permasalahan dalam perkawinan juga dapat ditanggulangi (Puspitawati, 2012). Hal ini juga di dukung dari penelitian yang dilakukan oleh Greenhaus, J. H. , Ziegert, J. C. , & Allen (2012) yang membuktikan bahwa seseorang akan lebih mudah mencapai *work family balance* apabila memiliki pasangan yang suportif terhadap pekerjaannya. Selain dukungan pasangan faktor yang mempengaruhi pencapaian keseimbangan yaitu komitmen di awal pernikahan, dan pengalaman bersama suami (Hairina & Fadhila, 2019)

House (1989) mendefinisikan dukungan sosial sebagai penekanan pada peran hubungan sosial, kehadiran *significant other* dalam mendukung individu saat menghadapi tekanan dapat meredakan dampak dari tekanan yang dihadapi individu tersebut. Dukungan-dukungan tersebut dapat berupa pemberian dukungan emosional, penilaian, instrumental dan informasi yang dapat membantu individu dalam mengatur pikirannya, perasaannya dan perilakunya yang berguna untuk merespon tekanan yang dihadapinya. Baron & Byrne (2005) juga menyatakan bahwa dukungan sosial adalah kenyamanan secara fisik dan psikologis yang diberikan teman atau anggota keluarga. Dukungan sosial juga dapat dilihat dari banyaknya kontak sosial yang terjadi atau dilakukan individu dalam menjalin hubungan dengan sumber-sumber yang ada dilingkungan. Dukungan sosial dapat membuat seseorang lebih bahagia dan puas hirearki kebutuhan Maslow tentang kebutuhan akan cinta dan rasa aman terpenuhi. Pekerja yang mendapatkan dukungan dari seseorang yang spesial kebutuhan akan rasa cinta dan rasa aman terpenuhi sehingga dapat mencapai kebutuhan yang lebih tinggi seperti aktualisasi diri yang berdampak positif pada pekerja (Manggaharti & Noviati, 2019). Dukungan sosial akan lebih

berarti bagi seseorang ketika diberikan oleh orang yang memiliki hubungan signifikan dengan individu yang bersangkutan seperti orang tua, pasangan (suami atau istri), anak dan keluarga lainnya (Taylor, S. E., Peplau, L. A., & Sears, 2009). Menurut teori House (1983) dukungan yang didapatkan dari pasangan mungkin membuat orang lebih bahagia dan lebih produktif dan meningkatkan kesehatan fisik dan mental.

Terdapat beberapa dimensi dari dukungan sosial pasangan yaitu: 1) Dukungan emosional, yaitu bentuk interaksi antara istri dan suami yang memenuhi kebutuhan emosional atau afektifnya. Dukungan ini adalah bentuk ekspresi yang mencakup cinta, perhatian, kepedulian dan empati. Dukungan emosional tidak secara langsung memecahkan masalah tetapi pasangan dapat menjadi tempat yang menenangkan suasana dan perasaan serta membantu dalam mengendalikan emosinya. Dukungan tersebut berupa ungkapan kasih sayang dan perhatian dapat memunculkan perasaan diperhatikan, perasaan berharga dan dimiliki. 2) Dukungan penilaian, yaitu bentuk interaksi dimana pasangan mempengaruhi dalam bentuk memberi penguatan terhadap pandangan atau pilihan dan memberikan umpan balik untuk bahan evaluasi berupa ungkapan rasa bangga atas prestasi di tempat kerja meningkatkan motivasi dan semangat bekerja. 3) Dukungan instrumental, yaitu dukungan yang bersifat bantuan secara langsung dan paling konkret. Pasangan sebagai sumber bantuan praktis untuk meringankan beban yang dialami secara langsung dalam bentuk yang bisa dirasakan secara fisik meliputi bantuan dalam bentuk tenaga, waktu atau bentuk nyata lainnya berupa bantuan dalam mengerjakan pekerjaan rumah tangga dan mengasuh anak dapat mengurangi kelelahan fisik. 4) Dukungan informasi, yaitu suami sebagai sumber yang menyediakan informasi berguna atau diperlukan meliputi nasehat, saran atau arahan untuk membantu dalam merespon tuntutan pribadi atau situasional yang berupa saran dan nasehat juga membantu untuk menyesuaikan diri dengan lebih baik dalam mengatasi masalah pekerjaan atau tentang pengasuhan anak. Bentuk-bentuk dukungan sosial pasangan yang diberikan kepada ibu bekerja tersebut dapat mengurangi kendala yang menghambat kedua perannya

sehingga hal tersebut menjauhkan ibu bekerja dari kemungkinan mengalami konflik pekerjaan-keluarga (Utami & Wijaya, 2018).

Dalam domain keluarga, *work family balance* berperan terhadap keberfungsian dan kepuasan keluarga. Hal tersebut dikarenakan kepuasan perkawinan merupakan salah satu komponen dari kepuasan keluarga. Oleh karenanya, dipercaya bahwa *work family balance* juga memiliki hubungan dengan kepuasan perkawinan. Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan Barnett et al. (2003) dan Chen dan Li (2012) bahwa keseimbangan peran berasosiasi positif dengan kepuasan perkawinan terutama ketika pasangan memiliki keterlibatan sangat tinggi pada pekerjaannya. Setiap pasangan yang menikah umumnya mengharapkan dan menginginkan perkawinan yang membahagiakan dan memuaskan. Namun, tidak semua pasangan merasakan kebahagiaan dan kepuasan perkawinan terhadap perkawinannya (Nurhikmah dll., 2018). Idealnya kepuasan perkawinan dirasakan oleh setiap pasangan suami istri, baik yang usia perkawinannya masih muda atau bahkan yang usia perkawinannya sudah bertahun-tahun, karena kepuasan perkawinan merupakan sesuatu yang penting dalam sebuah perkawinan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ketika 20-24 tahun pertama usia perkawinan, semakin lama pasangan menikah, maka cenderung semakin kurang puas. Akan tetapi, ketika 35-44 tahun usia perkawinan, suami sebagai kepala rumah tangga dalam sebuah perkawinan sudah memiliki kematangan emosi yang baik meskipun memiliki istri yang bekerja sehingga tidak adanya konflik (Papalia, D. E., Old, S. W., & Feldman, 2009).

Lasswell dan Lasswell (2002) menyebutkan bahwa taraf kepuasan dalam suatu hubungan perkawinan ditentukan oleh seberapa baik pasangan suami istri dapat memenuhi kebutuhan pasangannya dan seberapa banyak kebebasan dari hubungan tersebut untuk membiarkan setiap anggotanya dalam memenuhi kebutuhan mereka dengan kata lain pasangan suami istri akan merasakan kepuasan perkawinan apabila berhasil memenuhi kebutuhan diri sendiri maupun pasangannya. Kepuasan perkawinan bersifat subjektif, hal ini berarti bahwa ia akan sangat ditentukan oleh karakteristik individu masing-masing.

Istri yang bekerja memiliki kepuasan perkawinan berbeda dengan karakteristik istri lainnya (Hermaleni, 2018). Hasil penelitian menemukan bahwa salah satu faktor dominan yang mempengaruhi kepuasan perkawinan istri yang bekerja adalah faktor kesesuaian peran dan harapan. Faktor ini merupakan kesesuaian pembagian tugas dan peran dengan pasangan, karena pada istri yang bekerja pembagian tugas dan peran dengan pasangan secara tepat dan sepakat akan menunjang keberhasilan mereka dalam menjalankan peran ganda mereka sebagai pekerja dan sebagai istri dirumah.

Ada berbagai istilah yang sering digunakan dalam melihat keberhasilan dalam perkawinan, diantaranya penyesuaian perkawinan, kebahagiaan dalam perkawinan, kualitas perkawinan, dan juga kepuasan perkawinan. Istilah-istilah tersebut sering dipertukarkan untuk menggambarkan kualitas perkawinan (Fincham & Rogge, 2010). Penyesuaian perkawinan lebih menekankan pada bagaimana suami-istri saling menyesuaikan diri dalam keluarga. Kebahagiaan dalam perkawinan menekankan pada dimensi perasaan, adanya perasaan cinta, kasih sayang, perhatian, dan perasaan-perasaan yang muncul dalam hubungan suami-istri. Kepuasan perkawinan dianggap sebagai perasaan puas terhadap pasangan dan hubungan antar keduanya. Spanier dan Lewis (1980) mengatakan kualitas perkawinan adalah evaluasi subjektif dari sebuah hubungan perkawinan antara suami dan istri terkait dengan penyesuaian, komunikasi yang memadai, kebahagiaan pernikahan, integrasi, dan kepuasan pernikahan. Sementara itu, kualitas perkawinan dianggap sebagai suatu kondisi baik buruknya suatu perkawinan yang merupakan evaluasi secara keseluruhan kondisi sebuah perkawinan (Fincham & Bradbury, 1987).

Kualitas perkawinan dapat mencakup kepuasan perkawinan, kebahagiaan perkawinan, kesuksesan perkawinan, stabilitas perkawinan, persahabatan dan penyesuaian perkawinan yang tercipta pada suatu pasangan dapat berpengaruh terhadap pencapaian *work-family balance*. Tingginya kualitas perkawinan ini didukung oleh kedua dimensi, yaitu kualitas relasi dan kualitas kesejahteraan suami istri (Setiawati & Nurhayati, 2020). Menurut Wahyuningsih (2012) berdasarkan teori Fowers dan Owenz, kualitas perkawinan merupakan evaluasi

individu terhadap kehidupan perkawinannya menggunakan tujuan perkawinan sebagai kriterianya. Fowers & Owenz (2010) mengatakan bahwa tujuan perkawinan ditentukan oleh keluarga, budaya dan agama. Oleh karena itu, Wahyuningsih (2012) mengungkapkan bahwa ada tiga kriteria kualitas perkawinan yang sudah disesuaikan dengan budaya di Indonesia yaitu persahabatan, keharmonisan dan kepuasan terhadap anak.

Kualitas perkawinan didefinisikan sebagai evaluasi subjektif terhadap hubungan suami dan istri yang menggambarkan karakteristik dari interaksi dalam perkawinan dan fungsi perkawinan (Puspitawati dkk., 2019). Kehidupan pasangan suami istri dan peran keduanya dalam menjalankan tugas dan tanggung jawab sebagai orangtua dapat meningkatkan kualitas sebuah perkawinan. Kualitas perkawinan dapat memberikan kebahagiaan dan kesejahteraan bagi pasangan suami dan istri sehingga dapat menjaga keharmonisan perkawinan. Kualitas perkawinan tercermin dari kondisi fisik dan psikologis anggota keluarga, meliputi aspek kebahagiaan dan kepuasan perkawinan dalam hal ekonomi, hubungan intim, komunikasi, pengasuhan anak, komitmen perkawinan (Bulanda, Brown & Yamashita, 2016; Litcher & Carmart, 2008). Holman, T. B., Larson, J. H., & Olsen (2002) menyatakan ada berbagai faktor yang memengaruhi kualitas perkawinan yang terkait dengan karakteristik individu, seperti kepribadian, temperamen, perasaan tentang dirinya, nilai-nilai individu, sikap, dan kepercayaan. Menurut Carr *et al* (2014) menyebutkan adanya lima dimensi yang merefleksikan komponen kualitas perkawinan yaitu ketidakstabilan perkawinan, interaksi perkawinan, jumlah dan kehebatan ketidaksetujuan dan persepsi masalah perkawinan. Secara konseptual, kualitas perkawinan didefinisikan seperti sebuah istilah payung yang memiliki banyak interpretasi karena biasa dikaitkan dengan kepuasan perkawinan, kebahagiaan perkawinan, kesuksesan perkawinan, stabilitas perkawinan, persahabatan dan penyesuaian perkawinan serta beberapa sinonim yang merefleksikan kualitas suatu hubungan. Penelitian kualitas perkawinan khususnya pada keluarga yang memiliki anak usia 0-6 tahun masih belum atau jarang ditemukan. Sementara itu anak-anak dalam usia tersebut masih sangat

membutuhkan kehadiran orangtua terutama ibu secara fisik (Rizkillah dkk., 2015)

Usia perkawinan, jumlah anak, dan pengeluaran keluarga tiap bulan merupakan variabel prediktor atau faktor yang memengaruhi kualitas perkawinan. Semakin lama usia perkawinan maka semakin banyak kesempatan suami istri memahami karakteristik masing-masing dan menyesuaikannya. Seorang istri menjadi lebih mampu memberikan sikap yang tepat saat suaminya tidak nyaman, marah, atau memiliki masalah tertentu di luar rumah. Demikian pula seorang suami, ia menjadi lebih berpengalaman untuk membahagiakan keluarganya. Semakin lama menikah suami dan istri akan lebih bijak menghadapi persoalan keluarga yang sedang dialami, sehingga kualitas kesejahteraannya pun akan semakin bertambah. Dengan demikian lamanya menikah mengindikasikan hubungan suami dan istri yang harmonis dan Bahagia. Hasil penelitian juga menemukan bahwa keberadaan anak memengaruhi kualitas perkawinan, baik secara keseluruhan maupun dari dimensi kualitas relasi suami istri dan kualitas kesejahteraan suami istri dan kebahagiaan keluarga (Hyoscyamina, 2011). Keberadaan anak membuktikan adanya hubungan keintiman, cinta, dan kasih sayang antara suami dan istri. Keberadaan dan bertambahnya anak menunjukkan tetap terjalinnya hubungan atau relasi dalam keluarga termasuk kerja sama antara suami dan istri.

Dalam mengasuh anak, dukungan, penghargaan, dan kerjasama suami istri sangat dibutuhkan. Relasi yang dibangun suami istri memengaruhi kebahagiaan dalam keluarga. Kehadiran anak membuat keluarga menjadi sempurna. Dengan demikian, keberadaan anak turut menentukan kualitas hubungan suami istri dan kualitas Anak memiliki nilai yang sangat besar bagi keluarga. Nilai anak merupakan pandangan orang tua terhadap adanya anak dan bagaimana anak akan memengaruhi hubungan emosi, keterlibatan dalam keluarga, dan memberi manfaat bagi keluarga. Semakin tinggi nilai anak akan semakin besar harapan keluarga pada anak. pengaruh jumlah anak terhadap kualitas perkawinan sifatnya negatif, artinya jumlah anak yang banyak dalam

keluarga menandakan keluarga tersebut memiliki kualitas perkawinan yang rendah. Sebaliknya, kehadiran anak memiliki konsekuensi pengeluaran yang harus dikeluarkan keluarga. Keluarga yang memiliki banyak anak, akan menyita perhatian suami dan istri. Suami dan istri harus terbagi perhatian dan waktu untuk keluarga. Seorang ayah akan bekerja lebih keras untuk mencukupi kebutuhan anak-anaknya. Seorang istri juga harus lebih banyak waktu untuk mengasuh dan mendidik anak-anaknya, di samping kewajibannya mengurus rumah tangga. Kondisi inilah yang berakibat pada waktu perhatian suami-istri berkurang karena keluarga. Oleh karenanya, meskipun kehadiran anak sangat diharapkan, namun adanya anak akan berefek terhadap berkurangnya kualitas hubungan suami-istri dan kualitas kesejahteraan (Setiawati & Nurhayati, 2020).

Berdasarkan paparan yang telah dikemukakan maka peneliti tertarik untuk meneliti terkait korelasi *work family balance*, dukungan pasangan dan kualitas perkawinan. Penelitian ini bertujuan untuk menguji secara empirik hubungan *work family balance*, dukungan pasangan dan kualitas perkawinan pada suami atau istri yang bekerja. Hipotesis dalam penelitian ini ada tiga, yaitu hipotesis mayor 1) ada hubungan antara dukungan pasangan dan kualitas perkawinan dengan *work-family balance*; hipotesis minor 2) ada hubungan positif antara dukungan pasangan dan *work-family balance*, ada hubungan positif antara kualitas perkawinan dengan *work-family balance*.